

SI LIT:
KOMPOSISI KARAWITAN BERBASIS PADA
PENGOLAHAN POSISI *KENDHANG BATANGAN*

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana-1 pada Program Studi Seni Karawitan



oleh

Fajar Rachmad Wijaya
1810707012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Gasal 2022/2023

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

“Si Lit”: Komposisi Karawitan Berbasis Pada Pengolahan Posisi *Kendhang Batangan* diajukan oleh Fajar Rachmad Wijaya, NIM 1810707012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 14 Desember 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji


Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.

NIP (197605012002121003)/NIDN (0001057606)

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Anon Suneko, S.Sn., M.Sn.

NIP (198111022014041001)/NIDN (0002118110)

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Dr. Raharia, S.Sn., M.M.

NIP (197002032003121001)/NIDN (0003027004)

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji


Asep Saepudin, S.Sn., M.A.

NIP (197706152005011003)/NIDN (0015067708)

Yogyakarta, 15022023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu pada naskah ini dan disebutkan pada daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 Desember 2022



Fajar Rachmad Wijaya

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. “*Si Lit*”: Komposisi Karawitan Berbasis Pada Pengolahan Posisi *Kendhang Batangan*” adalah salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi jenjang S-1 di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tanpa bimbingan dan dukungan berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang sudah memberi nasehat, kritik, motivasi, dan dukungan pada proses skripsi ini.
2. Dra. Sutrisni, M.Sn., selaku Dosen wali yang sudah membimbing dan mengarahkan penulis selama perkuliahan di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.
3. Anon Suneko, S.Sn., M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan dan Dosen Pembimbing I yang sudah memberi arahan dan saran kepada penulis selama proses penulisan skripsi.
4. Dr. Raharja, S.Sn., M.M., selaku Dosen Pembimbing II yang sudah memberi arahan dan saran kepada penulis selama proses skripsi sampai selesai.
5. Asep Saepudin, S.Sn., M.A., selaku Dosen Penguji Ahli yang sudah menguji penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi.

6. Seluruh bapak dan ibu dosen yang sudah memberi dukungan moral dan material pada proses skripsi.
7. Trustho, Budi Pramono, Aloysius Suwardi, Gede Riyadi, dan Purwanto selaku narasumber yang sudah berkenan untuk memberikan pengetahuan, informasi, dan motivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
8. Dalem Ageng Kompleks Kepatihan Kantor Gubernur DIY, sebagai bahan observasi sehingga penulis mendapatkan data yang bermanfaat sebagai bahan penelitian.
9. Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia yang telah berkenan mengizinkan untuk observasi, sehingga penulis mendapatkan data untuk memenuhi naskah skripsi.
10. Teman-teman mahasiswa angkatan 2018 Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta yang sudah memberikan motivasi.
11. Himpunan Mahasiswa Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta telah banyak membantu selama proses terciptanya karya "*Si Lit*".
12. Studio belakang Jurusan Seni Kriya ISI Yogyakarta yang sudah menyediakan alat dan fasilitas untuk pembuatan *jagrag (stand) kendhang batangan*.
13. Waindra yang sudah membantu dalam pengerjaan *jagrag (stand) kendhang batangan dan penggada*.
14. Para pendukung yang sudah bersedia membantu untuk menyelesaikan skripsi.

15. Karyawan Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta yang sudah membantu proses penciptaan karya “*Si Lit*”.

Penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat dibutuhkan penulis demi kesempurnaan pada penulisan ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.



Yogyakarta, 14 Desember 2022

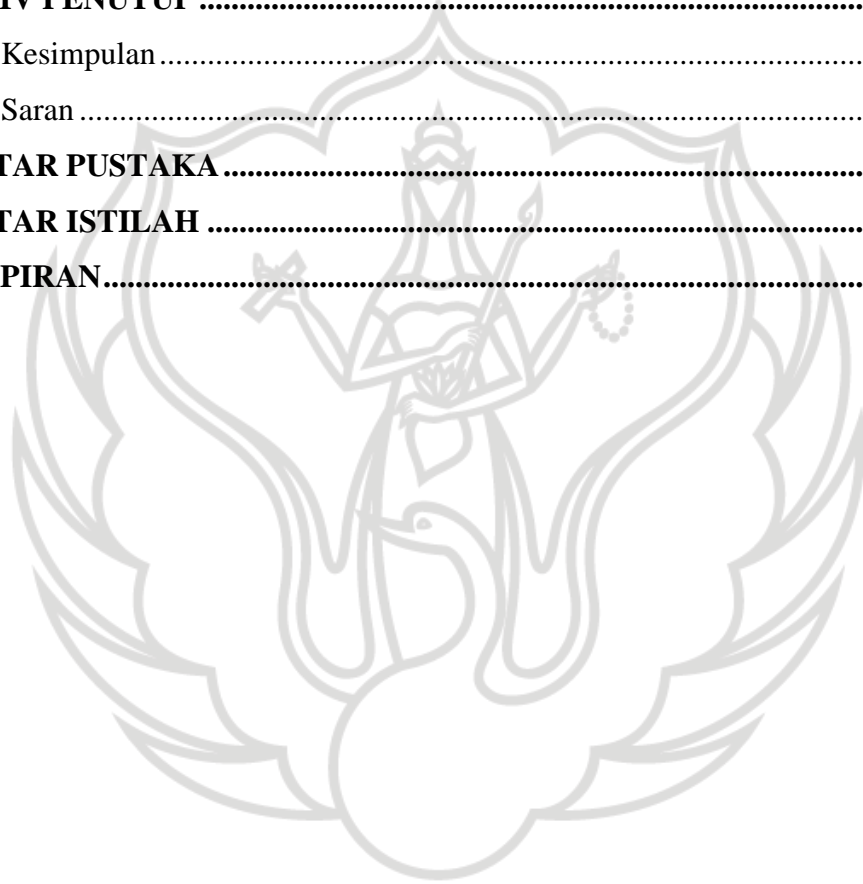
Penulis,

Fajar Rachmad Wijaya

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
DAFTAR SIMBOL	xiii
INTISARI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Sumber.....	5
BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN	11
A. Landasan Teori	11
B. Metode Penelitian	12
1. Identifikasi.....	12
2. Eksplorasi	15
3. Wujud Karya	17
4. Penotasian.....	18
C. Sistematika Penulisan	19
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	20
A. Proses Penciptaan Karya “ <i>Si Lit</i> ”	20
1. Pembuatan <i>Jagrag (stand) Kendhang Batangan</i>	20
2. Alat Penyetem <i>Kendhang Batangan</i>	31
B. <i>Ricikan</i> Karya “ <i>Si Lit</i> ”	39
C. Hasil Karya “ <i>Si Lit</i> ”	41
1. Bagian Awal	42

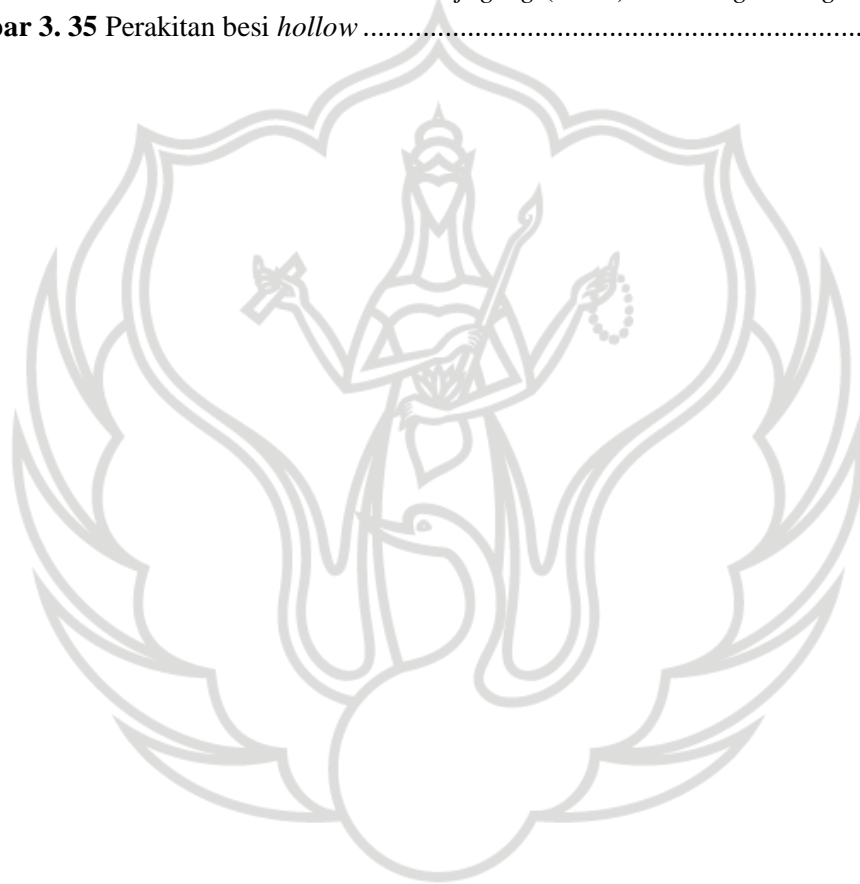
2. Bagian Tengah.....	47
3. Bagian Akhir	56
D. Artistik.....	63
1. Properti	63
2. Tata Busana dan Rias	64
3. Tata Cahaya	64
4. Tata Suara.....	64
BAB IV PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR ISTILAH	68
LAMPIRAN.....	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1	Desain <i>jagrag (stand) kendhang batangan</i>	21
Gambar 3. 2	Teknik las <i>mitter joint</i> dan <i>butt joint</i>	24
Gambar 3. 3	<i>Kendhang batangan</i> secara horisontal yang sudah dipasang pada <i>jagrag (stand) kendhang batangan</i> dengan posisi <i>tebokan bem</i> di sebelah kiri	28
Gambar 3. 4	<i>Kendhang batangan</i> secara horisontal yang sudah dipasang pada <i>jagrag (stand) kendhang batangan</i> dengan posisi <i>tebokan bem</i> di sebelah kanan	29
Gambar 3. 5	Cara menginjakkan kaki tepat di atas pedal <i>jagrag (stand) kendhang batangan</i>	29
Gambar 3. 6	<i>Kendhang batangan</i> secara vertikal yang sudah dipasang pada <i>jagrag (stand) kendhang batangan</i> dengan posisi <i>tebokan bem</i> terletak di bagian atas	30
Gambar 3. 7	<i>Kendhang batangan</i> secara vertikal yang sudah dipasang pada <i>jagrag (stand) kendhang batangan</i> dengan posisi <i>tebokan bem</i> terletak di bagian bawah	31
Gambar 3. 8	Desain <i>penggada</i>	32
Gambar 3. 9	Tampak samping <i>penggada</i> pada bagian ergonomik dan tabung	35
Gambar 3. 10	Tampak depan <i>penggada</i> pada bagian <i>krowakan</i>	36
Gambar 3. 11	Cara <i>nyusrug suh</i> menggunakan <i>penggada</i> dengan posisi <i>kendhang batangan</i> secara horisontal	36
Gambar 3. 12	Cara memukulkan <i>penggada</i> di antara <i>janget</i> pada bagian <i>wengku tebokan bem</i> dengan posisi <i>kendhang batangan</i> secara horisontal.....	37
Gambar 3. 13	Cara <i>nyusrug suh</i> menggunakan <i>penggada</i> dengan posisi <i>kendhang batangan</i> secara vertikal.....	37
Gambar 3. 14	Cara memukulkan <i>penggada</i> di antara <i>janget</i> pada bagian <i>wengku tebokan kempyang</i> dengan posisi <i>kendhang batangan</i> secara vertikal	38
Gambar 3. 15	Gambar bagian-bagian yang ada di <i>kendhang batangan</i>	39
Gambar 3. 16	Gambar pengolahan posisi karya “ <i>Si Lit</i> ”	42
Gambar 3. 17	Cara membunyikan bunyi <i>tak</i> dengan <i>tebokan bem</i> berada di atas secara berdiri <i>kendhang batangan</i> secara vertikal	48
Gambar 3. 18	Cara membunyikan <i>penggada</i> dengan cara memukul pada bagian ujung atas <i>krowakan</i>	62
Gambar 3. 19	Cara membunyikan <i>penggada</i> dengan cara memukul pada bagian ujung atas <i>krowakan</i> tepat di depan mulut	63
Gambar 3. 20	Wawancara dengan Trustho di Omah Gamelan	94
Gambar 3. 21	Wawancara dengan Budi Pramono di Boedhiestudio.....	94
Gambar 3. 22	Wawancara dengan Aloysius Suwardi di Kopi Paseban	95
Gambar 3. 23	Wawancara dengan Gede Riyadi di Dalem Ageng kompleks Kepatihan kantor Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta	95
Gambar 3. 24	Wawancara dengan Purwanto di Padepokan Seni Bagong Kussudiardja .	96
Gambar 3. 25	Proses latihan bersama dosen pembimbing II, Dr. Raharja, S.Sn., M.M., di Lobi Gedung Karawitan-Pedalangan ISI Yogyakarta.....	96
Gambar 3. 26	Kondisi <i>rau kendhang batangan</i> di RRI Yogyakarta	97
Gambar 3. 27	Observasi di Dalem Ageng kompleks Kepatihan kantor Gubernur DIY ..	97

Gambar 3. 28 Proses pengambilan video ujian kelayakan bersama seluruh pendukung dan tim produksi.....	98
Gambar 3. 29 Tahap pengukuran <i>kendhang batangan</i> di ruang <i>kendhang</i> gedung jurusan karawitan ISI Yogyakarta.....	98
Gambar 3. 30 Alat penyeteman <i>kendhang</i> di Dalem Ageng kompleks Kepatihan kantor Gubernur DIY	99
Gambar 3. 31 Alat penyeteman <i>kendhang</i>	99
Gambar 3. 32 Foto bersama pengurus jurusan, dosen penguji, dosen pembimbing, dosen wali, dan beberapa staff pengajar	100
Gambar 3. 33 Foto bersama para pendukung karya	100
Gambar 3. 34 Bahan-bahan untuk membuat <i>jagrag (stand) kendhang batangan</i>	101
Gambar 3. 35 Perakitan besi <i>hollow</i>	101



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Bahan untuk pembuatan <i>jagrag (stand) kendhang batangan</i>	23
Tabel 3. 2 Bahan untuk pembuatan <i>penggada</i>	33
Tabel 3. 3 Bagian yang ada di <i>kendhang batangan</i>	39
Tabel 3. 4 Ukuran <i>kendhang batangan</i> yang digunakan penulis	41

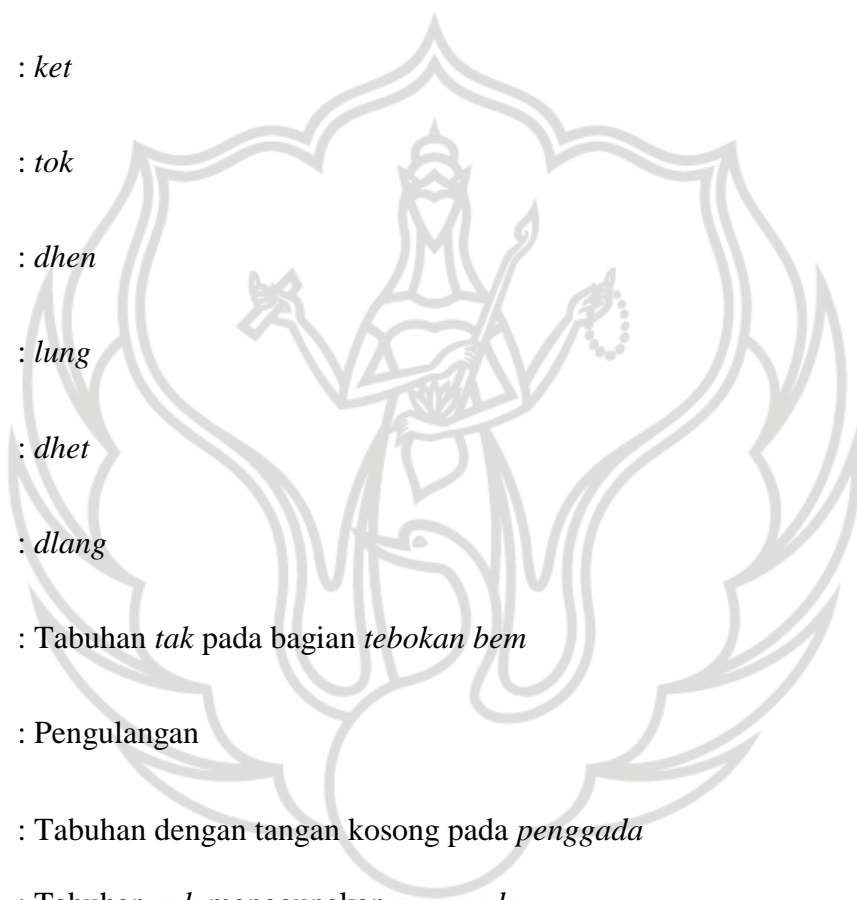


DAFTAR SINGKATAN

ISI	: Institut Seni Indonesia
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
JL.	: Jalan
NO	: Nomor
WIB	: Waktu Indonesia Barat
m	: Meter
cm	: Centimeter
mm	: Milimeter
KG	: Kilogram
Rp	: Rupiah
ml	: Mililiter
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
RRI	: Radio Republik Indonesia



DAFTAR SIMBOL



ρ	: <i>thung</i>
d	: <i>dhang</i>
t	: <i>tak</i>
k	: <i>ket</i>
,	: <i>tok</i>
b	: <i>dhen</i>
ℓ	: <i>lung</i>
♭	: <i>dhet</i>
dℓ	: <i>dlang</i>
<u>t</u>	: Tabuhan <i>tak</i> pada bagian <i>tebokan bem</i>
	: Pengulangan
P	: Tabuhan dengan tangan kosong pada <i>penggada</i>
S	: Tabuhan <i>suh</i> menggunakan <i>penggada</i>
Z	: <i>Sut</i>
X	: Tabuhan pada <i>wengku</i> menggunakan <i>penggada</i>
R	: Tabuhan menggunakan tangan kanan
L	: Tabuhan menggunakan tangan kiri
*✱	: Memainkan <i>kendhang batangan</i> dengan cara berdiri

- Λ : Pengolahan posisi *kendhang batangan* secara vertikal
- : Pengolahan posisi *kendhang batangan* secara diagonal



INTISARI

“*Si Lit*” adalah komposisi karawitan berbasis pada pengolahan posisi *kendhang batangan*. Selama ini, posisi memainkan *kendhang batangan* hanya menggunakan satu posisi horisontal atau vertikal. Sehingga, posisi *kendhang batangan* menurut penulis mampu dieksplorasi lebih jauh dengan cara mengolah posisi secara horisontal, vertikal, dan diagonal. Berawal dari rangsangan ide tersebut, penulis mencoba hal yang berbeda yaitu menciptakan *jagrag (stand) kendhang batangan* untuk menawarkan posisi pada saat memainkan *kendhang* secara rotasi dengan cara duduk di atas kursi atau berdiri. Penulis juga memodifikasi alat penyeteman *kendhang batangan* yang disebut dengan *penggada*, karena bentuknya menyerupai *gada*. Sistem penyeteman *kendhang batangan* selama ini tidak memiliki standar bunyi yang pasti atau berpijak pada nada tertentu. Terdapat empat tahapan metode yang digunakan oleh penulis, yaitu: identifikasi (observasi, wawancara, diskografi), eksplorasi, wujud karya, dan penotasian.

Melalui penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa pengolahan posisi *kendhang batangan* pada komposisi karawitan dengan judul karya “*Si Lit*” dapat menerapkan dengan mengubah motif *sekaran-sekar* yang sudah ada seperti *kendhangan tayuban*, *kendhangan sekaran I*, *kendhangan iringan tari*, *kendhangan ganggaran*. Di dalam karya “*Si Lit*”, *kendhang batangan* dapat digerakkan secara horisontal, vertikal, dan diagonal. *Kendhang batangan* dimainkan menggunakan *jagrag (stand) kendhang* dengan cara duduk di atas kursi atau berdiri.

Kata Kunci : “*Si Lit*”, *batangan*, *gada*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gamelan Jawa terdiri dari sejumlah *ricikan* yang terbagi dalam beberapa kelompok. Sejauh ini diketahui adanya empat kategori jenis alat musik yaitu: idiofon, kordofon, aerofon, dan membranofon. Idiofon yaitu *ricikan* yang sumber bunyi berupa getaran badan *ricikan* itu sendiri. Salah satu contohnya adalah *gambang* yaitu *ricikan* (terbuat dari kayu) dan *ricikan* lain terbuat dari logam (contohnya *wilah* misalnya *demung*, *saron*, *peking*, *gender*) dan *pencon* (seperti *bonang*, *kempul*, *suwukan*, *gong*, *kethuk kempyang*, *kenong*). Kordofon merupakan *ricikan* dengan sumber bunyi berasal dari kawat atau senar yang digesek yaitu *rebab* dan *ricikan* yang dipetik contohnya *clempung*, *siter*, dan *kecapi*. Kelompok aerofon merupakan *ricikan* dengan sumber bunyi berasal dari pergeseran udara sebagai sarana untuk menghasilkan bunyi contohnya suling. Membranofon merupakan *ricikan* seperti *kendhang* dan bedug dengan sumber bunyi dari getaran kulit.

Menurut Supanggah, *kendhang* tergolong dalam kelompok *ricikan* membranofon dengan sumber bunyi berupa selaput yang dibentang. *Kendhang* tergolong dalam *ricikan* selaput kulit yang dibentang pada suatu bingkai atau *frame* dan menghasilkan sumber bunyi dari getaran kulit (Supanggah, 2009: 19). *Ricikan kendhang* terdiri dari beberapa nama yang dibedakan menurut ukurannya. *Kendhang ageng* adalah *ricikan* membranofon yang dapat disetem dan memiliki ukuran paling besar. *Kendhang* berukuran sedang disebut *batangan* dan yang

terkecil disebut *ketipung*. *Ricikan kendhang* pada karawitan Jawa berfungsi sebagai *pamurba wirama* atau pengatur irama. Pengrawit yang memainkan alat musik tersebut dinamakan *pengendhang*, adapun tugasnya adalah sebagai pengatur *laya* (tempo) dan *wirama* (irama) (Tjokronegoro et al., n.d.).

Material yang dipergunakan sebagai bahan untuk pembuatan *klowongan* atau *urung* (resonator) *kendhang* terbuat dari kayu. Ada dua bentuk *klowongan* pada gamelan Jawa, yaitu silindris atau asimetrik dan *barrel drum* yang menyerupai drum minyak. *Kendhang batangan* termasuk dalam kategori bentuk silindris. Dua lubang pada masing-masing sisi *klowongan* dipergunakan untuk membentangkan membran yang terbuat dari kulit sapi. Istilah yang dipergunakan pada organologi gamelan bagian sisi adalah *tebokan*. Membran yang berukuran besar disebut *tebokan bem*, sedangkan yang kecil disebut *kempyang*. Pengikat antara *tebokan bem* dan *kempyang* disebut *ulur-ulur* yang terbuat dari *janget* atau kulit sapi. Tradisi pada pembuatan *kendhang* di wilayah lain ada yang menggunakan rotan atau kawat. Setiap pasang *ulur-ulur* dilengkapi dengan *suh* yang berfungsi untuk menyetem atau melaras. *Klowongan* dibuat dengan ketebalan yang sama, sehingga bentuk luarnya juga menggambarkan kondisi di dalam tabung resonator tersebut. Ruang penggema dilengkapi dengan diafragma yang berfungsi untuk memisahkan lubang bagian *bem* dan *kempyang*. Istilah yang dipergunakan pada organologi gamelan adalah *rau* (Suprpto, 1992: 1). Bagian *klowongan* terdapat dua keping logam yang disebut *manggisan*. Tepat di tengahnya dilengkapi dengan *ancer* yang dipergunakan untuk mengaitkan *klanthe* atau anyaman dari kulit sapi. Adapun fungsinya adalah sebagai pegangan atau *handle*.

Secara organologis, *tebokan kendhang batangan* memiliki ukuran yang sangat beragam. Kondisi tersebut, mempengaruhi kualitas bunyi yang dihasilkan dari *ricikan kendhang batangan*. Bunyi *kendhang batangan* yang dihasilkan dari *tebokan* besar, di antaranya adalah *dhen, thung, dhet, ket*, sedangkan *tebokan* kecil, yaitu: *tak, tong, lung, tung*, dan *tok*. Imitasi atau tiruan bunyi secara verbal tersebut dapat dikombinasikan untuk menghasilkan bunyi yang lain, yaitu *ndang, dlang, thulung, ketak, sut, thut, dlong, tlang, trang, dong* (Suprpto, 1995: 2).

Kendhang batangan dapat disetem sesuai dengan kualitas bunyi yang diinginkan. Penyeteman pada *ricikan kendhang batangan* dilakukan dengan dua cara. Pertama, pencapaian volume bunyi yang berfrekuensi lebih tinggi dari kondisi awal didapatkan dengan cara menarik *suh* ke arah *tebokan bem*. Tujuannya, agar bunyi yang dimaksudkan tidak berubah atau *mlorod*. Selain itu, pengolahan bunyinya dilakukan dengan cara memukul bagian *wengku* secara horisontal dengan menggunakan *penggada*. Posisi pemukulannya di antara dua *janget*. Adapun tujuannya, supaya *janget* tidak mudah rusak atau aus, sehingga mudah putus. Bunyi yang dihasilkan akan semakin rendah, jika pada bagian *tebokannya* *dihedeg*.

Pengolahan posisi *kendhang batangan* menjadi sumber inspirasi penulis. “*Si Lit*” merupakan judul karya komposisi karawitan dari hasil penelitian. Rangsangan ide penciptaan komposisi karawitan yang berjudul “*Si Lit*” bermula dari pengolahan posisi *kendhang batangan*. Pada penyajian karawitan Jawa, *kendhang batangan* dimainkan secara horisontal. Pengolahan letak *tebokan bem* *kendhang batangan* terdapat di posisi sebelah kanan atau kiri. Tidak ada pembakuan untuk posisi *tebokan bem*, namun di wilayah keraton Yogyakarta,

tebokan bem terletak di posisi sebelah kanan (Trustho, 2003: 13). Penulis mengolah posisi *kendhang batangan* secara horisontal, vertikal, dan diagonal dengan menggagas *jagrag (stand) kendhang batangan*.

Pengolahan posisi *kendhang batangan* menjadi rangsangan awal untuk menciptakan karya komposisi karawitan. Pengolahan ini menjadi karya komposisi karawitan. Rangsangan ide tersebut menjadi masalah penulis karena sejauh ini karya komposisi *kendhang batangan* hanya disajikan secara konvensional. Penulis memiliki kesulitan untuk memainkan *ricikan kendhang batangan* dengan cara tersebut, sehingga penulis mencoba memainkan dengan cara duduk di atas kursi atau berdiri. Namun, penulis tetap mengembangkan pola-pola *kendhang batangan* seperti *sekarang* pada komposisi “*Si Lit*”. Tujuan penulis adalah menciptakan teknik baru, mengeksplorasi lebih mendalam tentang bunyi *kendhang batangan*, serta cara mengkompos atau membuat komposisi dengan media *kendhang batangan*. Karya komposisi karawitan ini diberi judul “*Si lit*”, dengan judul tersebut penulis tidak bermaksud menimbulkan kesan yang buruk, tetapi “*Si Lit*” adalah kata yang terpisah atau akronim yang tidak ditujukan untuk itu. “*Si Lit*” disini merupakan kependekan dari si kulit.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik terhadap *ricikan kendhang batangan*. Pengolahan posisi *kendhang batangan* menjadi permasalahan bagi penulis, sehingga fenomena tersebut menjadi sumber inspirasi penciptaan karya komposisi karawitan dengan judul “*Si Lit*”. Penulis menemukan pertanyaan

yang dijadikan sebagai rumusan masalah, yaitu bagaimana realisasi pengolahan posisi *kendhang batangan* pada komposisi karawitan.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam menyelesaikan sebuah penelitian, penulis mempunyai tujuan. Berpijak pada rumusan masalah, telah dijelaskan terkait dengan pengolahan posisi *kendhang batangan*, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mewujudkan karya komposisi karawitan yang mempresentasikan pengolahan posisi *kendhang batangan* secara horisontal, vertikal, dan diagonal.

Selain tujuan penelitian yang telah diuraikan, penulis berharap adanya manfaat atas penelitian ini.

1. Sebagai media untuk mewujudkan ide gagasan penulis, serta menambah wawasan penulis dan pembaca dalam perkembangan karawitan Jawa.
2. Memodifikasi alat penyeteman *kendhang batangan*.

D. Tinjauan Sumber

Penulis menggunakan buku, skripsi, tesis, dan karya seni sebagai sumber relevansi rujukan, dan inspirasi karya komposisi "*Si Lit*". Tinjauan sumber yang digunakan yaitu, sumber pustaka dan tinjauan karya sebagai berikut.

1. Sumber Pustaka

Buku Soedarso berjudul *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni* menjadi sumber referensi dan telah dibahas dalam satu bab motivasi penciptaan seni. Soedarso menjelaskan bahwa penciptaan seni ada yang didorong oleh kebutuhan praktis, spiritual dan untuk menunjang kebutuhan sehari-hari. Penciptaan seni dimotivasi oleh keinginan manusia itu sendiri akan keindahan.

Seperti kebudayaan, ada seni yang hanya merupakan sebuah konsep dan eksistensi seni tersebut adalah sebuah simbol yang tidak nampak (Soedarso, 2006).

Supanggah dalam buku *Bothekan Karawitan I*. Buku ini membahas tentang irama *tambon* atau *alon*, *sedheng* dengan irama sedang, dan *seseg* atau cepat. Persamaan karya “*Si Lit*” dengan buku ini adalah tentang *kendhang* baik secara fungsi maupun peran, penulis telah menuangkan penelitiannya dalam karya komposisi karawitan hasil bunyi *kendhang batangan*. *Kendhang* menyangkut dinamika, rasa pada sebuah karya karawitan itu sendiri (Supanggah, 2002).

Tesis berjudul “Kreativitas Suwanda dalam Tapak *Kendhang Jaipongan* di Jawa Barat”, ditulis oleh Asep Saepudin pada tahun 2010 di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Kreativitas Suwanda dimulai dari ketertarikannya terhadap berbagai fenomena tepak *kendhang* pada karawitan Sunda. Metode penciptaan menggunakan konsep kebebasan dan kebaruan dari *Gugum Gumbira* serta konsep *garap* dalam pembentukan tepak *kendhang jaipongan*. Tesis ini menjadi sumber inspirasi dalam melakukan penelitian dalam menciptakan karya seni. Karya baru yang diciptakan akan mudah diterima oleh masyarakat jika terdapat nilai-nilai tradisi (Saepudin, 2010).

John W. Creswell dalam buku *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* edisi ke-3 cetakan pertama tahun 2010, membahas tentang rancangan penelitian, tinjauan pustaka, penerapan teori, strategi menulis dengan pertimbangan etis, merancang penelitian, tujuan penelitian, rumusan masalah dan hipotesis penelitian, metode kuantitatif, prosedur kualitatif, prosedur metode

campuran. Penulis menjadikan buku ini sebagai sumber pustaka untuk pemilihan metode penelitian.

Trustho dalam buku yang berjudul *Proses Kreatif Dalam Seni Karawitan* telah menulis tentang *Sebuah Pengalaman Pribadi*. Editor Yudiaryani, Bambang Pudjasworo, Hanggar Budi Prasetya, I Wayan Senen, Michael HB Raditya, dan Umilia Rokhani menjadikan rujukan pustaka penulis dalam proses penelitian. Menjabarkan mengenai proses kreatif pribadi, metode mendapatkan bahan, metode penciptaan. Pertunjukan seni karawitan agar dapat mencapai idealisme harus memperhatikan faktor pendukung seperti pemain, struktur dramatik, lingkungan, dan target penonton.

Rampak Kendhang Patimuan Cilacap Sebagai Wujud Difusi Kesenian Jawa Barat dalam Jurnal Kajian Seni tahun 2018, oleh Heni Siswantari, dan Fery Setyaningrum. Rampak *kendhang* Patimuan Cilacap merupakan bentuk akulturasi dari difusi budaya antara kesenian rampak *kendhang* Sunda dengan rampak *kendhang* kecamatan Patimuan kabupaten Cilacap. *Ricikan Rampak Kendhang Patimuan Cilacap* merupakan perpaduan antara gaya Banyumas dan gaya Sunda. *Ricikan* gaya Banyumas meliputi: *slompret, demung, saron, peking, bonang barung, bonang penerus*, dan *ricikan* gaya Sunda menggunakan lebih dari satu *kendhang jaipong*. Rampak *kendhang* dilakukan dengan menabuh *kendhang* secara serentak dengan irama, dan dimainkan lebih dari empat orang (Siswantari & Setyaningrum, 2019: 104). Jurnal ini sebagai inspirasi dalam pemilihan jumlah wiyaga. Perbedaan dengan karya “*Si Lit*”, yaitu pemilihan *ricikan*. Penulis

menggunakan *ricikan kendhang batangan* saja, hal ini tentu berbeda dengan rampak *kendhang* yang berada di Kecamatan Patimuan kabupaten Cilacap.

2. Sumber Karya

Sumber karya yang pertama terdapat dari ‘Live Gibran TV’ di *channel youtube* Gibran Rakubuming pada tanggal 2 September 2022 yang dilaksanakan di Pura Mangkunegaran dalam acara opening Festival Payung Indonesia (FESPIN) ke-9 yang bertajuk *The Kingdom And Umbrella*. Pada menit ke 1:09:30-1:20:10 terdapat pertunjukan yang berjudul “*Lego*” dari *All Star Community* Bengkulu. Karya tersebut diangkat dari salah satu ritual *tabut* yaitu *menjara* yang berarti malam perjalanan kerukunan keluarga *tabut Dol* sebagai simbol genderang perang mengiring perjalanan tersebut menjadi sumber kekuatan. Dalam karya *Lego* kekuatan *Dol* telah dieksplorasi menjadi karya baru oleh Diki Zukirwan sebagai komposer. Penulis menjadikan karya *Lego* sebagai inspirasi pada teknik memainkan instrumen dengan cara berdiri menggunakan *tabuh*. Namun pada karya “*Si Lit*”, cara *menabuh ricikan* atau instrumen dilakukan dengan tangan kosong.

Karya lainnya berjudul *Sandi Mardongga, Kolaborasi Kendhang Sunda, Jawa, Jawa Timur, dan Bali*. Pagelaran musik suara waditra diadakan di depan gedung teater arena Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta dalam rangka Dies Natalis XXIV Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2008. Penata iringan oleh I Wayan Senen, Trustho, Untung Muljono, Asep Saepudin. Duel *kendhang* terdahsyat FSP ISI Yogyakarta pada *channel youtube* Anon Suneko terdiri dari lima *ricikan kendhang batangan*, dua *kendhang Jawa Timur*, tiga *kendhang Bali*, dua *kendhang Sunda*, dan satu *ricikan kendhang ageng* yang dijadikan bedug serta dua

kendhang Sunda yang dijadikan bedug. Karya ini bernuansa rampak atau seksama dengan awalan masing masing *kendhang* dibunyikan menurut kelompok berdasarkan kedaerahan. Hal yang berbeda dengan karya “*Si Lit*” adalah menggunakan delapan *kendhang batangan*.

Budi Pramono dengan judul karya “Penyakit Kulit” tahun 2003 di LIP: Lembaga Indonesia Perancis. Karya ini menggunakan dua *ricikan kendhang batangan*, dua *ricikan ketipung*, *kendhang ageng*, dan gong. “Penyakit kulit” dimainkan oleh dua orang yang sedang berdialog dan berinteraksi melalui *kendhang* dan akapela dari pemain *kendhang* itu sendiri. Hasil bunyi *kendhang* digambarkan sebagai suara kulit yang seolah-olah merasa kesakitan sehingga karya ini berjudul penyakit kulit (Wawancara dengan Budi Pramono, Mrisen Panggunharjo Sewon Bantul 11 Oktober 2022, pukul 16.13 WIB). Karya “*Si Lit*” memiliki perbedaan dengan karya penyakit kulit, perbedaan tersebut diperlihatkan oleh penulis dengan memperlihatkan cara penyeteman *kendhang batangan* dan mampu berotasi 360°.

Karya *Kua Etnika* pada pementasan *Many Skins One Rhythm*, Pentas Musik Perkusi Indonesia - Malaysia - India dilaksanakan pada hari rabu 22 Mei 2002 pukul 20.00 WIB di Purna Budaya Yogyakarta. Djaduk Ferianto selaku penata musik *Kua Etnika* dengan pemain antara lain: Purwanto, Suwarjiyo, Suharjono, Sukoco, Pardiman, Wardoyo, I Nyoman Cau Arsana, I Ketut Idep Sukayana, Sony Suprpto, Indra Gunawan, Bungsu Gebu'in, dan Budi Pramono. Menurut Purwanto, karya yang dibawakan *Kua Etnika* pada pementasan *Many Skins One Rhythm* menggunakan instrumen perkusi berasal dari berbagai daerah di Indonesia

(Wawancara dengan Purwanto, Padepokan Seni Bagong Kussudiardja 1 Oktober 2022, pukul 15.00 WIB). Perbedaan karya “*Si Lit*” dengan karya Kua Etnika adalah teknik memainkan instrumen dengan cara duduk di atas kursi atau berdiri.

Berpijak pada keseluruhan informasi yang didapatkan penulis dari tinjauan pustaka dan tinjauan karya, maka dapat dinyatakan, bahwa konten di dalamnya tidak ada yang membahas tentang pengolahan posisi *kendhang batangan*. Karya komposisi karawitan yang berjudul “*Si Lit*” menggunakan delapan *kendhang batangan* dan disajikan secara duduk di atas kursi atau dengan cara berdiri. Jadi, dapat dinyatakan bahwa komposisi karawitan yang berjudul “*Si Lit*” masih orisinal.

